

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Terjadinya pemanasan global telah diidentifikasi oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPPC) di Genewa Tahun 1996. Indikasi terdapatnya pemanasan global tersebut dapat ditunjukkan oleh adanya data peningkatan suhu rata-rata dunia sebesar 0.3°C sampai 0.6°C . Dimana data tersebut didasarkan pada data pengukuran di akhir Abad 19 dengan data pengukuran diakhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an(2).

Dengan berubahnya temperatur maka variabilitas iklim lainnya sangat mungkin akan berubah. Sebagai contoh, perbedaan perubahan suhu di permukaan bumi akan berakibat pada perbedaan pola angin. Perubahan pola angin akan berimplikasi pada perawanan (kondisi awan) suatu wilayah yang akhirnya berpengaruh pada pola hujannya. Dan perubahan pola hujan akan berimplikasi pada kehidupan manusia dan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

(Suwedi N 2005)

Keanekaragaman hayati atau biodiversitas merupakan suatu konsep penting yang menjadi isu internasional dalam beberapa dekade belakangan ini. Keanekaragaman hayati tertinggi terdapat di negara negara tropis, termasuk Indonesia. Keanekaragaman hayati di Indonesia termasuk dalam golongan tertinggi di dunia, jauh lebih tinggi dari pada di Amerika dan di Afrika yang sama-sama beriklim tropis, apalagi jika dibandingkan dengan Negara yang beriklim sedang dan dingin. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bangga dengan kekayaan atau keanekaragaman hayati kita karena banyak hewan dan tumbuhan yang ada di negara kita, tetapi tidak ada di negara-negara lain.

Menurut Priadi (2010) Jika sebagian besar masyarakat Indonesia melakukan aktivitas eksploitasi sumber daya hayati secara terus menerus tanpa diimbangi dengan usaha pelestariannya, diperkirakan dalam waktu yang relatif singkat sumber daya hayati tersebut akan punah. Oleh karena itu, diperlukan

usaha untuk melestarikan keanekaragaman hayati yang melibatkan seluruh komponen masyarakat dan pemerintah. Usaha pelestarian (konservasi) dapat dilakukan di habitat asli (*in situ*) ataupun di luar habitat asli (*ex situ*). Contoh usaha pelestarian *in situ* adalah taman nasional dan hutan lindung, sedangkan *ex situ* adalah kebun binatang, kebun botani, dan kebun plasma nutfah.

Pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan sumberdaya manusia berkualitas yang akan mengelola lingkungannya. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguraikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan dengan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dan motivasi untuk mengelola lingkungan dengan baik.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dikembangkan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan, termasuk permasalahan hutan, dengan mempersiapkan sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan untuk mengelola dengan baik. PLH dapat diterapkan melalui jalur pendidikan non formal di luar sekolah maupun jalur pendidikan formal di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan, dengan adanya pendidikan Guru dapat memberi suatu motivasi, tanggapan serta ilmu kepada siswa tentang pelestarian lingkungan (Meilani, 2011).

Muntasib dalam Meilani (2011) menguraikan bahwa ada lima faktor kunci dalam tingkat pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan pemanasan global yang dikembangkan oleh Sekolah SMA Negeri Kota Medan dengan materi pembelajaran yang lebih difokuskan pada keanekaragaman hayati dan pemanasan global, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, orangtua dan sarana pendidikan. Meskipun paradigma pendidikan telah mengalami

pergeseran dari pendidikan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa guru masih memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru merupakan pribadi yang menjadi model dan teladan bagi para siswanya.

Perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan juga melatar belakangi penelitian ini, Menurut Michael Gurian dalam bukunya yang berjudul “Boys and Girls Learn Differently, a guide for teachers and parents menjelaskan bahwa ternyata otak laki-laki dan perempuan memang berbeda sehingga mempengaruhi pola belajar dan kerja otak mereka sejak masa kanak-kanak.

Perbedaan itu berlaku di seluruh dunia kendati ras dan budaya berbeda. Pengaruh kultur pun tak cukup kuat mengalahkan struktur alami otak, ujar gurian seperti yang dikatakan dalam situsnya , gurianinstitute.com.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui apakah masyarakat memiliki tingkat pengetahuan terhadap lingkungan dan global warming dengan mengangkat judul penelitian: **Tingkat Pengetahuan dan Persepsi guru dan siswa SMAN di Kota Medan tentang keanekaragaman hayati dan pemanasan global Tahun Pembelajaran 2013/2014.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman hayati dan pemanasan global sangat rendah.
2. Berkurangnya keanekaragaman hayati di Indonesia
3. Tidak terjangkaunya kedua aspek ini oleh materi pembelajaran di sekolah

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi maka penulis membatasi masalah ini pada tingkat pengetahuan masyarakat yang dilakukan dengan cara mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi siswa dan guru SMA Negeri di Kota Medan tentang keanekaragaman hayati dan pemanasan global. Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan guru dan siswa SMA tentang keanekaragaman hayati ?
2. Bagaimana persepsi guru dan siswa SMA tentang keanekaragaman hayati ?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan guru dan siswa SMA tentang pemanasan global ?
4. Bagaimana persepsi guru dan siswa SMA tentang pemanasan global?
5. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang keanekaragaman hayati?
6. Bagaimana persepsi siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang keanekaragaman hayati?
7. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang pemanasan global ?
8. Bagaimana persepsi siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang pemanasan global?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan guru dan siswa SMA tentang keanekaragaman hayati.
2. Mengetahui persepsi guru dan siswa SMA tentang keanekaragaman hayati.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan guru dan siswa SMA tentang pemanasan global.
4. Mengetahui persepsi guru dan siswa SMA tentang pemanasan global.
5. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang keanekaragaman hayati
6. Mengetahui persepsi siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang keanekaragaman hayati.
7. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang pemanasan global.
8. Mengetahui persepsi siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang pemanasan global.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan siswa SMA terhadap pemanasan global dan keanekaragaman hayati
2. Mengetahui persepsi siswa dan guru tentang keanekaragaman hayati dan pemanasan global.
3. Bagi guru, sebagai bahan referensi untuk menerangkan kepada siswa pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga keindahan alam.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sumber informasi bagi guru ,tenaga pengajar, pengelola lembaga pendidikan dan dinas terkait untuk dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan mutu pendidikan.